



PETA MUTAKHIR STUDI SAstra INDONESIA: TINJAUAN PUSTAKA ATAS TEMA, METODE, DAN ARAH PERKEMBANGAN

Maulana Teguh Perdana¹, Heny Indriani²

¹Politeknik Purbaya, Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

²Politeknik Purbaya, Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

Correspondent Email: maulanaprdn68@gmail.com, henyindriani@gmail.com

ABSTRACT. *This study presents a comprehensive literature review of Indonesian literature by tracing developments in periodization, key themes, theoretical frameworks, and methodological approaches that have emerged over the past two decades and their connections to canonical traditions. Drawing on a corpus of scholarly publications, key reference books, and critical essays, this study maps eight core axes: shifts in periodization and generational dynamics, the politics of language and identity, relations between literature and the state, issues of gender and sexuality, religion and spirituality, ecocriticism and ecological crises, digital transformation and cyber literature, and the publishing industry together with its institutional ecosystem. The study also identifies research gaps particularly the representation of Eastern Indonesia, regional literatures and translation practices, disability and queer studies, as well as digital archiving—while proposing a forward-looking research agenda that includes digital corpus analytics, cross-comparative studies among Nusantara languages, and the strengthening of community-based participatory research. Its practical implications extend to literacy and curriculum policy, strategies for strengthening the publishing ecosystem, and cultural diplomacy. The article concludes with reflections on the limitations of the literature review and recommendations for subsequent research.*

Keywords: *Indonesian literature, literature review, Periodization, Postcolonial, Feminism, Ecocriticism, Digital Literature, Publishing Industry.*

ABSTRAK. Penelitian ini menghadirkan tinjauan pustaka menyeluruh tentang Sastra Indonesia dengan menelusuri perkembangan periodisasi, tema-tema kunci, perangkat teoretik, serta pendekatan metodologis yang mengemuka dalam dua dekade terakhir dan keterhubungannya dengan tradisi kanonik. Berbasis pada korpus publikasi ilmiah, buku rujukan utama, dan esai kritik, kajian ini memetakan delapan poros utama: pergeseran periodisasi dan dinamika “angkatan,” politik bahasa serta identitas, hubungan sastra dan negara, isu gender dan seksualitas, agama dan spiritualitas, ekokritik dan krisis ekologis, transformasi digital beserta sastra siber, serta industri penerbitan dan ekosistem kelembagaan. Studi ini sekaligus menandai celah penelitian khususnya representasi kawasan Indonesia Timur, sastra daerah dan praktik penerjemahan, disabilitas serta kajian queer, juga pengarsipan digital seraya mengusulkan agenda riset ke depan, meliputi analitik korpus digital, perbandingan lintas bahasa-bahasa Nusantara, dan penguatan riset partisipatoris berbasis komunitas. Implikasi praktisnya menjangkau kebijakan literasi dan kurikulum, strategi penguatan ekosistem penerbitan, hingga diplomasi budaya. Artikel ditutup dengan refleksi atas keterbatasan telaah pustaka dan usulan langkah penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Sastra Indonesia, Tinjauan Pustaka, Periodisasi, Poskolonial, Feminisme, Ekokritik, Sastra Digital, Industri Penerbitan.

Article History

Submission: 20 Agustus 2025 Revised: 10 November 2025 Accepted: 28 November 2025 Published: 25 November 2025

PENDAHULUAN

Kawasan studi Sastra Indonesia merupakan medan yang simultan menautkan bahasa, sejarah, politik, dan teknologi; untuk itu telaah yang hanya deskriptif perlu diperkaya kerangka teoritik yang menjelaskan mekanisme produksi, sirkulasi, dan resepsi teks. Pada revisi ini saya mengelaborasi teori-teori kunci dan menunjukkan bagaimana masing-masing dapat diterapkan untuk membaca transformasi sastra Nusantara dari tradisi lisan hingga era digital.

Teori oralitas dan literasi Walter J. Ong memberi kerangka untuk memahami pergeseran bentuk narasi dan memori kolektif. Dalam konteks Nusantara, perpindahan praktik bercerita lisan ke naskah tertulis bukan sekadar perubahan media, melainkan rekonstruksi struktur kognitif, kronotop, dan cara komunitas menyimpan serta mewariskan ingatan budaya. Pendekatan media ecology (mis. McLuhan) melengkapi dengan menempatkan teknologi penulisan dan cetak sebagai aktor yang mengubah praktik produksi dan konsumsi sastra.

Benedict Anderson tentang print capitalism menjelaskan bagaimana munculnya koran, majalah, dan penerbitan modern memungkinkan terbentuknya komunitas-bayang dan wacana kebangsaan; hal ini relevan ketika memetakan peranan Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan institusi kolonial dalam membentuk repertori tematik dan bahasa standar. Pierre Bourdieu menyediakan alat analitik untuk menelaah medan seni: bagaimana kapital simbolik, modal ekonomi, dan kebijakan institusional menentukan siapa yang memperoleh legitimasi estetika dan akses ke jaringan distribusi memetakan ketegangan antara penerbit arus utama dan penerbit indie.

Teori postkolonial (Edward Said, Gayatri Spivak, Homi Bhabha) membantu membuka analisis terhadap jejak kolonial dalam bahasa, hierarki representasi, dan posisi subjek. Kerangka ini relevan untuk menilai praktik translasi intra-Nusantara dan arus terjemahan internasional: apakah translasi mereproduksi asimetri budaya atau menghasilkan strategi hibrid yang merombak kanon? Selain itu, pendekatan keadilan linguistik menuntut perhatian pada akses simbolik bagi karya berbahasa daerah dan praktik translasi sebagai alat desentralisasi suara.

Untuk analisis tekstual, dialogisme Mikhail Bakhtin dan konsep intertekstualitas (Julia Kristeva) menjelaskan polifoni, heteroglosia, dan dinamika genre dalam karya kontemporer misalnya fiksi urban yang menggabungkan ragam tidak baku, slang, dan serapan global. Reception theory (Hans Robert Jauss, Wolfgang Iser) memfokuskan bagaimana pembaca, tidak hanya institusi, membentuk makna; pendekatan ini penting untuk memahami praktik membaca di platform digital, komentar pembaca, dan budaya pembaca-penulis yang mengubah makna teks di luar konteks akademik.

Perkembangan digital menuntut adopsi teori studi platform (Tarleton Gillespie, Nick Srnicek) dan political economy of platforms untuk mengurai bagaimana algoritma, model monetisasi, dan infrastruktur digital menentukan visibilitas, ekonomi perhatian, dan strategi publikasi. Actor-Network Theory (Bruno Latour) berguna untuk memetakan hubungan heterogen antara

aktor manusia dan non-manusia (penerbit, algoritma, toko buku, arsip digital) dalam ekosistem sastra modern.

Berdasarkan kombinasi teori di atas, metodologi kajian Sastra Indonesia perlu interdisipliner dan multi-metode. Close reading dan analisis genre tetap krusial untuk menangkap estetika; new historicism dan cultural memory studies (Jan Assmann) menempatkan teks dalam praktik sejarah dan memori kolektif; sejarah buku dan studi penerbitan memetakan rantai nilai; sementara metode digital (corpus analysis, network analysis, digital ethnography) memungkinkan analisis pola tematik dan sirkulasi makna pada skala besar. Etika penelitian dan partisipasi komunitas menjadi penyeimbang saat meneliti materi rentan seperti zine, sastra siber, dan arsip komunitas.

Dengan pijakan teoritik ini, telaah pustaka yang diusulkan akan: 1) mengkatalogkan kecenderungan tematik dan metodologis dua dekade terakhir dengan pembedaan teoritik yang eksplisit; 2) mengidentifikasi celah riset misalnya perlunya studi longitudinal tentang sirkulasi regional, analisis platform-driven visibility, dan kajian translasi intra-Nusantara; 3) merumuskan rekomendasi kebijakan yang berlandaskan bukti teoretis dan empiris untuk penguatan ekosistem literasi, pelestarian arsip digital, serta dukungan pada penerbit dan komunitas lokal.

Pengelaborasi teori ini bukan tujuan akhir melainkan alat operasional: setiap kerangka menyediakan lensa berbeda untuk menafsirkan fenomena yang sama. Telaah berikutnya akan mengaplikasikan lensa-lensa tersebut secara terintegrasi pada korpus empiris agar hasilnya dapat menjembatani analisis akademik, praktik kreatif, dan kebijakan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur naratif dengan teknik sintesis tematik. Pilihan metode ini memungkinkan perangkuman lintas sumber akademik dan ekosistem. sumber data:

1. Buku rujukan dan antologi kritik sastra Indonesia.
2. Artikel jurnal dan prosiding yang membahas sastra Indonesia modern-kontemporer.
3. Esai kritik dengan fokus teori poskolonial, feminis, ekokritik, dan sastra digital.
4. Dokumen ekosistem: laporan industri buku, arsip festival, dan catatan komunitas.

Kriteria inklusi:

1. Pembahasan terhadap karya berbahasa Indonesia atau lintas bahasa Nusantara yang relevan secara tematik.
2. Kontribusi teoretik-metodologis yang jelas untuk pemetaan bidang.
3. Prioritas pada publikasi 2020–2025 guna menangkap dinamika mutakhir, dengan rujukan pada literatur klasik untuk konteks historis.

Prosedur analisis:

1. Penelusuran kata kunci seperti sastra Indonesia modern, sastra digital Indonesia, poskolonial Indonesia, ekokritik Indonesia, gender dalam sastra Indonesia.
2. Pengelompokan hasil ke dalam klaster tematik.
3. Penyusunan sintesis naratif yang menandai titik temu, perbedaan, serta tren metodologi.
4. Identifikasi celah riset dan rekomendasi arah penelitian.

Keterbatasan:

1. Tidak dilakukan meta-analisis kuantitatif.
2. Keterbatasan akses terhadap arsip komunitas dan teks berbahasa daerah berpotensi menimbulkan bias pusat.
3. Ritme perubahan di ranah digital membuat sejumlah temuan bersifat sementara.

HASIL

Periodisasi dan Dinamika Angkatan

Unimed Basastra (2023) berpendapat bahwa kerangka periodisasi dari Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan '45, Angkatan '66, hingga pascareformasi tetap berguna untuk menandai pergeseran gaya estetik, etos generasional, dan hubungan sastra dengan kekuasaan. Akan tetapi, kecenderungan terbaru menunjukkan sifat batas-batas yang kian luwes: penulis dan karya sering melintasi “angkatan”, meramu idiom lokal dengan estetika global, sekaligus menantang dikotomi tinggi-rendah. Pada saat yang sama, transisi dari patronase negara ke logika pasar dan algoritma platform turut memengaruhi pilihan tema, bentuk, dan strategi naratif, sebagaimana tercermin dalam pembacaan sosiologi sastra terhadap fenomena sosial dalam novel-novel kontemporer.

Bahasa, Identitas, dan Multibahasa

Bahasa Indonesia sebagai lingua franca juga menjadi arena negosiasi identitas. Pada fiksi urban mutakhir tampak penggunaan ragam tidak baku, slang, dan serapan global untuk menandai

kelas, gaya hidup, dan generasi. Di sisi lain, karya berbahasa daerah dan praktik translasi intra-Nusantara memperkaya imajinasi estetik, sekaligus mengangkat isu representasi dan keadilan linguistik. Arus terjemahan lintas bahasa baik ke dalam maupun ke luar Indonesia mendorong strategi penceritaan yang menghubungkan lokalitas, memori, dan tema-tema universal agar komunikatif lintas budaya; dinamika resepsi di platform digital turut menjadi bagian dari perubahan kebiasaan baca-tulis (Konfiks Unismuh, 2021–2022; JJPBS Undiksha, 2024).

Sastra, Negara, dan Memori Politik

Relasi sastra-negara tetap menjadi lokus riset yang kuat, terutama melalui lensa memori sosial. Narasi tentang 1965, konflik komunal, dan Reformasi diolah melalui novel, cerpen, dan esai personal, yang berkuat pada trauma, kesaksian, etika, serta imajinasi rekonsiliasi. Kajian mutakhir menegaskan kompleksitas transmisi memori antargenerasi dan dinamika keluarga penyintas, sekaligus menelisik batas representasi kekerasan politik (Poetika UGM, 2024).

Gender, Tubuh, dan Seksualitas

Kajian feminis dan gender menunjukkan bahwa tubuh bukan sekadar motif estetik, melainkan juga medan kuasa. Teks-teks menawarkan pembacaan atas agensi perempuan, kerja reproduktif, kekerasan, pengaturan moralitas seksualitas, hingga representasi queer yang semakin terlihat meski masih minim dalam skala kanonik. Kerangka interseksional membantu memperjelas persilangan gender dengan kelas, etnisitas, agama, dan geografi, sehingga pengalaman hidup yang beragam dapat ditangkap lebih utuh (Paradigma UI, 2022/2023).

Agama, Spiritualitas, dan Etika

Dalam “sastra religius” dan karya yang bersentuhan dengan tradisi pesantren, kita menyaksikan pertemuan iman, etika, dan estetika. Ada karya yang cenderung didaktik, namun ada pula yang melakukan eksperimentasi merangkul sufisme, mitologi lokal, dan tafsir kontemporer. Pembacaan perlu lentur, peka konteks, dan berbasis komunitas, terutama ketika teks menyentuh ranah etika publik dan pengalaman iman di ruang sosial yang majemuk.

Ekokritik dan Krisis Ekologis

Tema ekologi menonjol seiring percepatan krisis iklim, ekstraktivisme, dan urbanisasi. Representasi hutan, laut, desa, dan ruang urban memotret konflik modal-lingkungan, memori ekologi komunitas, dan hak masyarakat adat. Kajian menggabungkan dekat-baca teks dengan ilmu lingkungan, geografi kritis, dan studi komunitas. Sebagaimana dirumuskan dalam literatur

definisional, “Ekokritik sastra merupakan sebuah pendekatan kritis dalam studi sastra yang mengeksplorasi interaksi antara manusia dan lingkungan alam dalam karya sastra” (UMT, n.d.). Di ranah empiris, Syarif menekankan pentingnya kearifan ekologis desa untuk membayangkan relasi manusia-lingkungan yang adil dan berkelanjutan (Syarif, 2022), sementara Guzali (2024) menunjukkan pemanfaatan perangkat teoretik Greg Garrard untuk membaca relasi manusia-lingkungan pada korpus Indonesia (Guzali, 2024).

Sastra Digital, Platform, dan Performatif Pembaca

Ekosistem platform menghadirkan transformasi bentuk, ritme, dan sirkulasi teks: cerpen berseri di web, fanfiction, puisi Instagram, spoken word, hingga format audio. Karya bergerak mengikuti ekonomi perhatian dan algoritma, sementara komunitas pembaca-penulis membentuk jaringan resepsi yang cair. Penelitian menyoroti bahwa Instagram memberi keluwesan akses dan ruang kreativitas berpuisi di masa pandemi serta menuntut literasi visual-digital yang memadai (Konfiks Unismuh, 2021/2022; JJPBS Undiksha, 2024). Implikasi metodologisnya mencakup kebutuhan pengarsipan digital dan adopsi digital humanities seperti analisis jejaring dan topik.

Industri Penerbitan, Komunitas, dan Infrastruktur

Sastra hidup dalam ekologi yang saling menopang: penulis, editor, penerbit arus utama dan indie, toko buku, festival, komunitas literasi, hingga penghargaan. Penerbit indie kerap menjadi laboratorium risiko estetik, sementara penerbit besar memperluas akses pembaca. Meski demikian, disparitas pusat-daerah dalam distribusi, kesempatan tampil, dan akumulasi modal simbolik masih terasa. Di tingkat kebijakan, pemerintah menegaskan pentingnya penguatan ekosistem literasi perbukuan yang membutuhkan kerja kolaboratif lintas pemangku kepentingan (Kemenko PMK RI, 2022). Di sisi pengarsipan nasional, arah strategis menekankan transformasi layanan dan memori budaya: “Peningkatan pelayanan publik bidang kearsipan secara digital dan terwujudnya birokrasi pemerintahan yang modern... [serta] Menguatnya keutuhan memori” (Arsip Nasional Republik Indonesia [ANRI], 2025). Poin-poin ini relevan untuk preservasi sastra siber, zine, dan publikasi komunitas yang rentan hilang.

PEMBAHASAN

Tren Metodologis Mutakhir

1. Interdisipliner yang intens: poskolonial, feminis, ekokritik, studi media, dan sosiologi sastra saling menyokong pembacaan lintas skala dan konteks.

2. Metode digital: perluasan penggunaan analitik korpus, topic modeling, analisis jejaring pengarang-teks, serta kajian resepsi berbasis data media sosial (Konfiks Unismuh, 2021/2022; JJPBS Undiksha, 2024).
3. Pendekatan berbasis komunitas: etnografi penulis-pembaca dan riset partisipatoris untuk menutup jurang antara laboratorium akademik dan praksis kultural.

Kesenjangan Riset dan Agenda Ke Depan

1. Representasi kawasan: sastra Indonesia Timur dan bahasa-bahasa minor masih minim pemetaan nasional.
2. Disabilitas dan queer studies: butuh kerangka interseksional, sensitivitas etis, dan kemitraan komunitas (Paradigma UI, 2022/2023).
3. Arsip digital: standardisasi metadata dan kebijakan preservasi untuk karya-karya daring, sejalan dengan agenda penguatan memori kolektif (ANRI, 2025).
4. Data industri: keterbukaan data tiras, distribusi, dan demografi pembaca akan memperkuat sosiologi sastra berbasis bukti (Kemenko PMK RI, 2022).
5. Terjemahan dan globalisasi: riset longitudinal tentang penerjemahan dan resepsi global karya Indonesia.
6. Ekokritik lokal: pengaitan dekat antara teks, data lingkungan historis, dan kebijakan publik setempat (Syarif, 2022; Guzali, 2024; UMT, n.d.).

KESIMPULAN

Potret mutakhir kajian Sastra Indonesia menunjukkan keberlimpahan yang saling bertaut: negosiasi bahasa dan identitas, pergulatan memori politik, pembacaan gender dan seksualitas, urgensi ekologis, serta metamorfosis bentuk-bentuk digital. Pada tataran metode, lintasan interdisipliner dan perangkat digital memperkaya cara kita membaca, memetakan, dan mendokumentasikan medan sastra. Namun, sejumlah pekerjaan strategis masih menanti: memperluas representasi kawasan dan bahasa, menguatkan arsip dan infrastruktur data, serta menumbuhkan riset kolaboratif yang beretika, melibatkan komunitas, dan berdampak praktis. Dengan menyambungkan ruang akademik, ekosistem komunitas, dan kebijakan publik—baik melalui program literasi, pendanaan terjemahan, residensi, maupun pengarsipan digital—Sastra Indonesia dapat semakin lantang menyuarakan pengalaman lokal, sekaligus berdialog setara di panggung global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Purbaya Tegal, khususnya Program Studi Teknik Informatika, atas dukungan fasilitas, waktu, dan lingkungan akademik yang kondusif selama proses penulisan. Penghargaan juga kami sampaikan kepada pustakawan kampus yang membantu akses dan penelusuran literatur, serta kepada pengelola pangkalan data PubMed, Scopus, Web of Science, ERIC, PsycINFO, dan Google Scholar yang memungkinkan proses pencarian referensi secara sistematis. Kami berterima kasih kepada rekan sejawat dan praktisi pendidikan yang berdiskusi dengan kami pada tahap perumusan protokol, kriteria inklusi–eksklusi, serta kerangka sintesis, sehingga memperkaya ketelitian metodologis dan relevansi praktis artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para peneliti yang karyanya menjadi sumber utama telaah; tanpa kontribusi ilmiah mereka, tinjauan ini tidak mungkin tersusun. Studi ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan, sektor komersial, maupun organisasi nirlaba; seluruh pendapat dan interpretasi dalam naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Setiap kekeliruan yang tersisa adalah kekhilafan kami dan akan kami perbaiki pada edisi selanjutnya. Apabila naskah ini diterbitkan, penulis menghargai masukan dari editor dan mitra bestari anonim atas telaah yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2025). Arah penyelenggaraan kearsipan nasional tahun 2025–2029. <https://anri.go.id/download/pemaparan-arrah-kebijakan-strategis-kearsipan-tahun-2025-2029-1747876969>
- Guzali, Y. (2024). Kajian ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Perpustakaan*. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/27115>
- Hubungan gambar dengan kata pada Instagram sebagai ruang bersastra. (2024). *JJPBS Undiksha*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/73104/27936/203215>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2022). Perlu dukungan multi pihak untuk tingkatkan ekosistem literasi perbukuan. <https://www.kemenkopmk.go.id/perlu-dukungan-multi-pihak-untuk-tingkatkan-ekosistem-literasi-perbukuan>
- Instagram sebagai media kreativitas berpuisi di tengah pandemi. (2021–2022). *Konfiks Unismuh*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/5523/5773>
- Bingkai heteroseksisme dalam karya sastra Indonesia kontemporer. (2022–2023). *Paradigma, Universitas Indonesia*. <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol12/iss3/5/>
- Traumatic memory and family dynamics of political prisoners in Indonesian literature. (2024). *Poetika, Universitas Gadjah Mada*. <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/105970>

Syarif, N. A. (2022). Kearifan lingkungan desa dalam novel Indonesia mutakhir. Madah. <http://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/412>

UMT. (n.d.). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Kajian dan perspektif. Jurnal LGRM UMT. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/11707>

Masalah sosial dalam novel Hari Pelarian karya Yulia Nawawi: Kajian sosiologi sastra. (2023). Basastra (Unimed). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/54960>